BAB III
SISTEM PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI

A. Pemikiran Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Secara kongkrit Imam Al-Ghazali tidak memberikan definisi tentang pendidikan sebagaimana definisi-definisi yang telah ada. Drs. Abidin Ibnu Rusn mengungkapkan bahwa, unsur-unsur pembentuk pengertian pendidikan dari Al-Ghazali dapat dilihat dalam pernyataannya sebagai berikut:

"Sesungguhnya hasil ilmu itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikatdan berhampiran dengan malaikat tinggi...."

".....Dan ini, Sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku dan tidak berkembang".

Jika kita perhatikan, pada kutipan yang pertama, kata "hasil" menunjukkan proses, kata "mendekatkan diri kepada Allah SWT" menunjukkan tujuan, dan kata "ilmu" menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat yakni disampaikan dalam bentuk pengajaran. (Drs. Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan : Jakarta: Pustaka pelajar, 1999), hal. 54

Lebih jauh lagi, Dia juga menjelaskan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali adalah merupakan satu-satunya jalan untuk menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat dikatakan bahwa kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada sejauhmana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Dari uraian di atas dapatlah dirumuskan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu : Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiaannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT dan mampu mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Berdasarkan keyakinan orang mukmin dan penegasan Allah SWT, Islam adalah satu-satunya agama yang diridloi Allah dan diperintahkan kepada manusia untuk memeluknya. Namun, manusia dengan segala kelemahan yang ada padanya tidak akan dapat beragama Islam dengan mudah tanpa melalui pendidikan, tanpa bantuan dan bimbingan pihak lain untuk selanjutnya mampu membimbing dirinya sendiri. Oleh karena itu , Islam dan pendidikan mempunyai korelasi yang sangat erat.

Hubungan di maksud bersifat organis antara tujuan dan alat. Beragama Islam adalah tujuan dan pendidikan adalah alatnya. Beragama Islam adalah kewajiban, dan hal itutidak akan terealisasi tanpa adanya pendidikan, oleh karenanya pendidikan juga merupakan suatu kewajiban yang berlangsung seumur hidup.[1]

Methodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan mengadakan Pedekatan secara total dan konperhensip terhadap wujud manusia baik dalam segi jasmani, kejiwaan maupun rohani.

Adapun sistem pendidikan menurut Al-Ghazali dapat diterangkan sebagai berikut :

B. Pemikiran Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan.

---

[1] Hery Noer Aly, ***Ilmu Pendidikan Islam***, (Jakarta : Logos, 1999), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ghazali adalah seorang figur ideal, tokoh intelektual yang memiliki pemikiran luas dan orisinel serta pemahaman yang sangat mendalam. Dia bahkan didudukkan sebagai tokoh pembaharu abad V H. Pemikirannya tentang pendidikan adalah sangat cemerlang. Fatiyah Hasan Sulaiman mengungkapkan bahwa Al-Ghazali mengangap pendidikan adalah merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk meraih kebahagian hidup di dunia dan ahkerat. [2] Sesuatu yang dominan untuk menjadi sasaran pendidikan sejak dini adalah hati manusia, hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ghazali sendiri:

> **"Mahluk yang paling mulia di bumi ini adalah jenis manusia dan bagian yang paling mulia diantara subtansi manusia itu adalah hatinya. Sedangkan guru adalah orang yang berusaha menyempurnakan, meningkatkan, mensucikan dan membimbing hati itu dekat kepada Allah SWT. Oleh karena itu mengajarkan ilmu dari satu sisi adalah ibadah kepada Allah Ta'ala. Maka mengajar itu adalah karena sebagai khalifah Allah. Orang yang berilmu akan ilmu yang mana ilmu itu adalah sifatnya yang paling khusus. Maka ia adalah seperti penjaga bagi gudangnya yang paling elok".**[3]

Dari ungkapan Al-Ghazali diatas, jelaslah bahwa Al-Ghazali sebagai pribadi yang utuh menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya ilmu dan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Sebab hanya dengan ilmulah manusia mampu mencapai tujuan akhir dari kehidupan ini, yakni kebahagiaan dunia dan akherat. Al-Ghazali memberikan komentar : "Ibnu Mubarok tidak memasukkan orang-orang yang tidak berilmu kedalam kelompok manusia. Karena ciri khas yang

---

[2] Fatiyah Hasan Sulaiman, ***Sistem Pendidikan versi Al-Ghazali***, (Bandung : Al-Ma'arif, 1993),22

[3] Imam Al-Ghazali , ***Ihya' Ulumuddin*** . (Semarang : CV. Asy-Syifa', 1990),45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan antara manusia dan binatang adalah ilmu pengetahuan."[4] Hal demikian menunjukkan suatu kedudukan, kemuliaan, ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berilmu menempati derajat yang tinggi baik di hadapan Allah maupun lingkungan manusia dan serta sekelilingnya. Sehubungan hal tersebut diatas, Allah telah menjelaskan dalam sutar Al-Mujadillah ayat 11 sebagai beriklut :

يرفع الله الذين ءامنوا منكم والذين اوتوا العلم درجت

Artinya : Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang iman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.[5]

Di dalam kitab Ihkyak 'Ulumuddin Juz I, Al-Ghazali banyak menguraikan tentang keutamaan ilmu, belajar dan mengajar yang kesemuanya itu disandarkan kepada dalil-dalil naqli adan sekaligus akal.

Beliau mengatakan tentang keutamaan ilmu tersebut sebagaimana berikut :

"Pangkal kebahagian di dunia dan di akherat adalah ilmu. Jika demikian maka ilmu itu adalah seutama-utama amal, bagaimana tidak, sedangkan kamu mengatahui juga bahwa keutamaan sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu mengetahui bahwa buah ilmu adalah kedekatan kepada Allah, Tuhan semesta alam, menyusul ketinggian malaikat dan bersamaan dengan kelompok yang tertinggi"[6]

Hal demikian itu sama dengan yang disinyalir dari sebuah atsar, yakni :

---

[4] Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991),25
[5] *Al-qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: 1971), 910-911
[6] Al-Ghazali, Op. Cit., 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ali bin Abi Tholib berkata kepada Kumail : Hai Kumail, ilmu itu lebih utama daripada harta karena ilmu itu menjagamu sedangkan kamuu menjaga harta. Ilmu adalah hakim, sedangkan harta adalah yang dihakimi. Harta menjadi berkurang dengan dibelanjakan, sedangkan ilmu akan menjadi berkembang dengan dibelanjakan (diamalkan).[7]

Ungkapan-ungkapan Al-Ghazali tentang keutamaan ilmu dan pentingnya meraih ilmu tersebut masih banyak sekali. Adapun jika kita mencoba mengamati tentang ungkapan diatas, maka kita menemukan sebuah kata kunci dimana manusia tidaklah mampu mendapatkan keutamaan dan kemuliaan hidup apabila tidak di hiasi dengan ilmu yang dibarengi dengan amal dan perbuatan. Kenyataan ini serupa dengan yang dikutib oleh Zainuddin dari kitab "Ayyuhal Walad" karangan Al-Ghazali.

> **"Hai anak ! Ilmu yang tidak disertakan dengan amal itu namanya gila, dan amal tidak memakai ilmu itu akan sia-sia dan ketahuilah semata-mata ilmu saja tidak akan menjauhkan maksiat di dunia ini, dan tidak akan membawa kepada taat dan kelakpun di akherat tidak akan menghindarkanmu daripada neraka jahanan.**[8]

Dengan demikian, antara ilmu dan amal haruslah seimbang dan saling mengisi serta melengkapi, searah dan setujuan dengan kata lain, ilmu haruslah alamiah dan amal haruslah ilmiah sehingga akan tercapai keharmonisan dan keselarasan.

Wapaupun begitu di dalam pencarian ilmu, Al-Ghazali lebih menitik beratkan kepada pencarian ilmu yakin dan bukan ilmu indrawi. Al-ghazali pernah mengatakan bahwa kepercayaan dirinya terhadap ilmu inderawi telah gugurdan

---

[7] Ibid, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dengan ilmu yakinlah manusia mampu mengungkap suatu persoalan dengan jelas sehingga tidak sedikitpun terdapat sifat skeptis dan tidak pula dihinggapi kemungkinan salah dan kesamaran. Al-Ghazali merelakan untuk melepas semua popularitas, pangkat dan jabatan untuk menekuni ilmu yakin tersebut, hingga pada penghujung usianya dia hanya mengfokuskan pada bidang tasawuf sebagai suatu bidang ilmu yang dianggapnya paling baikdan mulia.

Corak dan gaya hidup Al-Ghazali sebagai imbas dari situasi dan kondisi yang mengelilinginya ternyata secara tidak langsung turut serta mencetak pola pemikiran kependidikannya. Hal itu bisa diketahui dengan memfokuskan perhatian pada formulasi tujuan pendidikan yang digariskannya. Sebagaimana yang disinyalir oleh Fatiyah Hasan Sulaiman mengenai tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali yakni untuk mencapai tingkat Insan Purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagian hidup didunia dan di akherat.[9]

Formulasi pendidikan menurut Al-Ghazali sebagaiman yang telah dipaparkan di atas ternyata memiliki persamaan tujuan dengan pendidikan Islam secara global, yaitu sifat moral religiusnya yang tampak jelas. H.M. Arifin mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah usaha untuk merealisasikan idealitas Islami. Sedang Idealitas itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung nilai prilaku yang didasari

---

[8] Zainuddin, Op. Cit., 44
[9] Fatiyah Hasan Sulaiman, Op.Cit.,24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah seabagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.[10]

Sedangkan menurut Atiyah al-Abrasyi, Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam sendiri telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Oleh karena tujuan sebenarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna.[11] Dia juga memeberikan pendapat, semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak-karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi dan merupakan tiang dari pendidikan Islam.

Adapun Muhammad Quthb mengilustrasikan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk nasionalis sejati. Dalam pandanagan Quthb, pembentukan nasionalis sejati itu memiliki makna yang luas dan lebih konperhensip, yaitu membentuk manusia sejati. Manusia sejati menurut kata 'manusia' secara totalitas, manusia dengan esensinya yang terkandung didalam dirinya bukan dari segi ia adalah 'warga' di satu daerah atau tempat tertentu di bumi ini.[12]

Dari beberapa rumusan beberapa tujuan pendidikan di atas, tidak ada satupun yang mengabaikan bahwa pendidikan jasmani, rasional dan ketrampilan tidak perlu diberikan, akan tetapi para tokoh tersebut juga memberikan porsi yang cukup. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa, tujuan akhir

---

[10] H.M. Arifin, ***Filsafat Pendidikan Islam***, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), 119

[11] Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, ***Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam***, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim, sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang menyeluruh yakni seluruh asapek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Baik aspek kejasmanian, aspek kejiwaan maupun aspek kerohanian yang luhur.[13]

Pendidikan Islam adalah usaha membentuk manusia yang baik dan berkepribadian muslim, dia juga tidak membiarkan manusia hidup dalam kegamanagan (kebimbangan) dan terus-menerus berjalan di dalam kegelapan. Akan tetapi Islam telah menetapkan, menggariskan strategi yang dapat mengantarkan mereka untuk mencapai tujuan tersebut.

Dengan kembali memperhatikan formulasi tujuan pendidikan menurut Al-ghazali maka kita akan mendapatkan sebuah diskripsi bahwa pemikiran tersebut dipengaruhi oleh filsafat hidupnya. Walaupun Al-ghazali pernah mengatakan bahwa kepercayaannya terhadap ilmu inderawi telah gugur, namun dia tetap beranggapan bahwa pencarian ilmu pengetahuan inderawi masih tetap perlu sebab ilmu tersebut masih memiliki keistimewaan dan kebagusan.

Al-Ghazali bahkan mengatakan bahwa ilmu itu memiliki keutamaan pada dzatnya secara mutlak sebab ilmu itu merupakan sifat kesempurnaan Allah Yang Maha Suci. Dia juga memfokuskan pendidikan dan pengajaran terhadap anak-anak pada usia perkembangan awalnya. Seperti bagaimana tata cara guru bergaul dengan

---

[12] Muhammad Quthb, ***Sistem Pendidikan Islam***, (Bandung: Al-Ma'arif, cet III, 1993), 20

[13] Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Bandung: Al-Ma'arif, cet VIII, 1989), 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Dalam hal ini Muhammad Atiyah Al-Abrasyi mengungkapkan bahwa anak adalah merupakan amanat Allah pada orang tua, jika ia dibiasakan dan diajarkan tentang hal-hal-yang baik maka ia akan tumbuh bersamaan dengan kebaikan tersebut. Jika sebaliknya, maka ia akan menderita dan celaka. Pendidikan anak adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dan anak diciptakan seraya bisa menerima hal-hal yang baik dan yang jelek, dan hanyalah kedua orang tuanya yang bisa membimbingnya ke salah satu jalan tersebut.[14]

B. Bidang Studi dan Pembagiannya.

Masalah dasar dari tujuan pendidikan adalah masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik tersebut dibawa. Dengan demikian suatu tujuan kependidikan yang hendak dicapai haruslah direncanakan dalam apa yang disebut 'Kurikulum'. Dengan begitu, dapat disinterpretasikan bahwa kurikulum adalah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai salah satu komponen dari sebuah sistem pendidikan dan juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara formal education, kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai tingkat

---

[14] Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1996), 106-108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau ijazah.[15] Sementara dalam bukunya A.Hamid Syarif dituliskan, bahwa Ronald Doll berpendapat bahwa : *"Curriculum ..... all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.* [16] atau segala pengalaman yang tawarkan atau diberikan kepada anak didik dibawah panduan institusi pendidikan (sekolah).

Bertolak dari beberapa pengertian di atas, Bidang studi atau kurikulum haruslah diatur dan dirancang sesuai dengan tingkatan setiap anak didik agar dalam proses belajar-mengajar dapat memenuhi target yang dicanangkan. Dalam hal ini, Al-Ghazali telah mengatur dan juga mendesain bidang studi, manakah yang sesuai dan patut untuk dipelajari dan mana yang harus ditinggalkan serta bidang studi apa yang layak dituntut sekaligus diamalkan.

Dalam pengembaraan intelektualnya, Al-Ghazali menemukan berbagai macam model dan kelompok pencari ilmu pengetahuan (kebenaran), yang kemudian dia bagi menjadi empat kelompok, yaitu :

1. Kelompok Mutakallimin, yaitu mereka yang menyatakan dirinya sebagai golongan ahli pikir dana analisa.
2. Kelompok Bathaniyyah (ahli kebatinan), yaitu mereka yang mengakui dirinya sebagai orang-orang yang menerima pengajaran dan yang khusus memetik pelajaran dari sang imam yang ma'shum.

---

[15] S. Nasution, ***Asas-asas Dasar Kurikulum***, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 4-5
[16] A.Hamid Syarif, ***Pengembangan Kurikulum***, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kelompok Filosof, yaitu mereka yang menganggap dirinya sebagai ahli logika dan pakar dalam argumentas.
4. Kelompok Sufi, yaitu mereka yang menyatakan dirinya sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT, ahli musyahadah dan ahli mukasyafah.[17]

Sebenarnya Al-Ghazali sendiri telah menempuh ke empat kelompok tersebut hingga sampai nmengikuti keujung-ujungnya yang paling dalam, yakni dengan mengurai ilmu kalam, lalu mendalami metode yang ditempuh para filosof. Mempelajari ajaaran-ajaran kebatinan dan juga mendalami cara-cara yang ditempuh oleh kelompok sufi. Sehingga akhirnya dia memilih jalan sebagai seorang sufi, suatu jalan yang dianggapnya paling baik dan tepat untuk meraih kedekatan dengan Tuhan sang pencipta.

Adapun klasifikasi dan sistemisasi ilmu menurut Al-Ghazali lebih di utamakan dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang berbeda-beda yang terdapat dalam ilmu itu sendiri. Penilaian Al-Ghazali terhadap bobot ilmu pengetahuan disesuaikan dengan standarisasi nyata yaitu, sejauh mana manfaat ilmu itu bagi ummat manusia dalam kehidupan beragamanya, sejauh mana manfaaat bagi manusia jika dilihat dari segi keharusan adanya sumbangan terhadap ilmu agama, sejauh mana manfaat bagi manusia dalam kehidupan didunia. Dan juga sejauh mana manfaat bagi segi kebudayaan serta dampak positif dalam mewarnai pola hidup masyarakat.

---

[17] Al-Ghazali, ***Al-Munqidz minadh-dhalah***, (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara global pembagian ilmu menurut Al-Ghazali ada dua macam, yakni : ilmu agama (akherat) dan ilmu umum (duniawi). Ilmu agama bersifat wajib untuk diketahui oleh semua orang Islam, sebab ilmu tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Al- Hadits. Sedang ilmu umum hanya bersifat fadhu kifayah.

Osman Bakar mengemukakan tentang klasifikasi dan sistemisasi ilmu menurut Al- Ghazali adalah sebagai berikut :

1. Pembagian ilmu-ilmu menjadi bagian teoritis dan praktis.
2. Pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan yang dihadirkan (hudhuri) dan pengetahuan yang dicapai (khusuli).
3. Pembagian atas untuk ilmu religius (syari'ah) dan ilmu intelektual ('aqliyah)
4. Pembagian ilmu -ilmu dalam fardhu 'ain dan fardhu kifayah.

Lebih jauh lagi Osman Bakar berpendapat bahwa pembagian ilmu menurut Al-Ghazali pembagian ilmu tersebut disandarkan dan dibahas didalam the book of knwoledge, Ihya' Ulumuddin dan Ar-risalat Al-laduniah serta didalam The jewels of The Qur'an dan juga mijanul amal.[18]

Osman Bakar juga mengatakan bahwa menurut Al-Ghazali, keempat sistem klasifikasi itu semuanya absah walaupun tidak mempunyai derejat keabsahan yang sama. Setiap klasifikasi didasarkan pada aspek tertentu yakni hubungan manusia dengan pengetahuan (ilmu) tersebut. Ke empat pembagian tersebut dapat dijelaskan seperti dibawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pembagian ilmu menjadi teoritis dan praktis.

Bagian teoritis mendasarkan dan menjadikan keadaan-keadaan yang kongkrit (wujud) diketahui dan dipahami sebagaimana adanya. Sedangkan bagaian praktis berkenaan dengan tindakan-tindakan manusia yang bertujuan memcari aktifitas manusia yang kondusif bagi kesejahteraan hidup di dunia dan di kehidupan nanti. Pembagian tersebut diterapkan terutama untuk bidang ilmu agama.

2. Pembagian ilmu menjadi pengetahuan yang dihadirkan dan pengetahuan yang dicapai.

Pembagian ini didasarkan atas perbedaan paling fundamental yang berkenaan dengan cara-cara mengetahui ilmu itu sendiri. Pengetahuan yang dihadirkan bersifat langsung, serta merta, supra rasional, intuitif, dan kontemplatif. Al-Ghazali menyebut pengetahuan ini dengan sebutan ilmu laduni, dan ilmu mukasyafah. Sementara ilmu pengetahuan yang dicapai bersifat tidak langsung, rasional, logis dan diskursif. Ini dapat diartikan sebagai ilmu yang cara pemerolehannya adalah dengan melalui proses belajar mengajar, pengalaman dan penyengajaan.

Ilmu yang dihadirkan (khuduri) sifatnya lebih unggul dibanding ilmu yang dicapai (khusuli) sebab yang pertama itu terbebas dari kesalahan dan keraguan.

3. Pembagian ilmu menjadi relegius dan intelektual.

---

[18] Osman Bakar, Hirarki Ilmu, ***Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu***, (Bandung : Mizan,1997),231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ghazali mendefinisikan ilmu religius (ilmu syari'ah) sebagai ilmu yang diperoleh dari nabi dan tidak diperoleh melalui akal. Sedangkan ilmu intelektual (ilmu Aqliah) adalah ilmu yang dicapai atau diperoleh melalui akal manusia semata.

Adapun sumber dari ilmu relegius adalah wahyu Tuhan sementara sumber ilmu intelektual adalah akal manusia. Keadaan inilah yang menjadi perbedaan dari kedua bidang ilmu tersebut.

4. Pembagian ilmu menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah.

Ilmu fardhu 'ain adalah ilmu yang diwajibkan atas setiap individu untuk mencarinya dan mempelajarinya. Oleh karena itu jika mengabaikannya maka dikenai hukum dosa. Sedang ilmu fardhu kifayah adalah suatu ilmu yang merupakan perintah Illahi untuk mencarinya dan bersifat mengikat bagi komunitas ummat sebagai suatu kesatuan. Berkesesuaian dengan pengertian tersebut, Al-Ghazali juga mengatakan di dalam Ihya' Ulumuddin, yaitu :

> **"Adapun fardhu kifayah adalah setiap ilmu yang tidak dapat tidak dibutuhkan dalam menegakkan urusan-urusan dunia, seperti kedokteran, aritmatika, ... inilah ilmu-ilmu yang seandainya suatu negri tidak ada orang yang menegakkannya maka penduduk negri itu berdosa. Dan apabila seseorang telah menegakkannya maka gugurlah kewajiban orsang-orang yang lain"** [19]

Dengan demikian, yang mendasari pembagian pengetahuan menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah adalah berhubungan dengan kewajiban atas pencarian

---

[19] Imam Al-Ghazali, ***Ihya' Ulumuddin***, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan tersebut, yakni kewajiban individual dan kewajiban komunitas. Jika kita melihat dan memperhatikan klasifikasi tersebut maka kita akan dapat mengatakan bahwa klasifikasi tersebut adalah sesuai dengan tingkatan masing-masing ilmu. Tingkatan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan tingkat kewajibannya

Berdasarkan tingkat kewajiban, menuntut ilmu pengetahuan di bedakan menjadi dua yakni, fardhu 'ain dan fardhu kifayah.

a. Macam-macam ilmu yang bersifat fardhu 'ain memiliki kategori sebagai berikut:

1) Ilmu pengetahuan yang dengannya dapat digunakan untuk bertauhid kepada Allah secara benar, untuk mengetahui dzat (eksistensi) Allah serta sifat-sifatnya.
2) Ilmu Pengetahuan yang dengannya dapat diketahui bagaimana cara beribadah dengan benar, bermasyarakat dengan baik dan dapat pula mengetahui mana yang dihalalkan dan yang diharamkan.

b. Ilmu-ilmu yang tergolong fardhu kifayah antara lain :

1) Ilmu Kedokteran
2) Ilmu Berhitung
3) Ilmu Pertanian
4) Ilmu Perindustrian
5) Ilmu Politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Ilmu Keterampilan

2. Klasifikasi berdasarkan sumbernya.

Al-Ghazali membedakan ilmu pengetahuan yang berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu Ilmu syariah dan ilmu aqliyah. Ilmu syariah kemudian dibagi lagi menjadi empat bagian, yakni :

a) Ilmu Ushul Fiqh terdiri dari empat pengetahuan yaitu : Ilmu Al-Qur'an, As-sunnah, Ijma' Ummat (tharikh) dan atsar para sahabat.
b) Ilmu Furu' (cabang) yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan kemaslahatan dunia, seperti Ilmu Fiqh, dan yang berhubungan dengan kemaslahatan akherat seperti Ilmu Akhlaq yang lebih memperhatikan penyempurnaan hati.
c) Ilmu Muqaddimah (pendahuluan) meliputi Ilmu Tulis Menulis, Ilmu Kebahasaan. Keduanya adalah sebagai alat untuk mempelajari Ilmu syari'ah
d) Ilmu Mutammimat atau pelengkap antara lain, Ilmu Al-Qur'an, Ilmu AL-Hadits, Ilmu Usul Fiqh dan Ilmu Biografi tengtang Nabi, sahabat dan orang-orang terkenal.

Adapun ilmu Aqliyah (intelektual) meliputi berbagai bidang ilmu, antara lain, Ilmu Matematika, Logika, Ilmu Alam (Fisika) dan Ilmu tentang wujud di luar alam (Metafisika).

a) Ilmu Metafisika meliputi Aritmatika, Geometri, Astronomi dan Musik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Ilmu fisika atau Ilmu Alam terdiri dari Ilmu Kedokteran, Meteorologi, Mineralogi dan Kimia.

c) Ilmu Metafisikan mencakup ilmu Ontologi, Pengetahuan tentang esensi, Sifat-sifat Ilhai, Pengetahuan tentang substansi sederhana (Intelegensi) dan substansi malakut (angelic), ilmu alam Ghaib, Ilmu tentang kenabian dan fenomena tentang Kewalian, Ilmu tentang mimpi serta Ilmu Teurgi (Nairanjiyyat), ilmu ini menggunakan kekuatan-kekuatan bumi untuk menghasilkan efek tampak seperti supra-Natural.[20]

3. Klasifikasi berdasarkan sumbernya

Al-Ghazali membaginya menjadi dua, yakni ilmu terpuji atau ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup di dunia misalnya ilmu kedokteran dan berhitung. Dan ilmu yang tercela yaitu ilmu pengetahuan yang merugikan dan merusak manusia. Misalnya, ilmu sihir, ilmu mantra, dan ilmu ramalan. Hal tersebut seperti yang diungkaspkan Al-Ghazali sebagai berikut :

> **"Ketahuilah bahwa ilmu itu sendiri tidak tercela, namun ilmu itu tercela dalam hak hamba karena salah satu dua buah sebab. Pertama, ilmu itu membawa kemadharatan bagi pemiliknya dan orang lain. Kedua, ilmu itu membawa kemadharatan bagi pemiliknya secara umum".**[21]

Dari ungkapan tersebut diatas, maka dapatlah di interpretasikan bahwa pandangan dan pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan dalam hubungannya dengan konsep pendidikan nampak memiliki keunikan tersendiri.

---

[20] Osman Bakar, Op. Cit, 236-237

[21] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab setelah menjelidiki dan mengkritisi serta mendalami segala macam ilmu pengetahuan di zamannya, Dia kemudian menjatuhkan pilihannya kepada bidang tasawuf sebagai satu-satunya jalan menuju kepada kedekatan Allah SWT, dan sebagai suatu bidang ilmu yang diyakini kebenaran dan hakikatnya.

Sifat apresiatif terhadap ilmu pengetahuan tersebut dikarenakan kedalaman pemahamannya dan keluasan berfikirnya, Dia mengatakan :

> **"Sebetulnyalah ilmu pengetahuan itu adalah kehidupan hati dari kebutaan, sinar penglihatan dari kegelapan, dan kekuatan badan dari kelemahan yang menyampaikan hamba ke kedudukan orang-orang yang baik dan derajat yang tinggi. Memikirkan tentang ilmu mengimbangi puasa, mempelajarinya mengimbangi mendirikan sholat malam. Dengan ilmu, Allah SWT ditaati, dengannya Allah disembah, dengannya Allah ditauhidkan, dimulyakan, dengannya hamba menjadi wara' dan dengannya sanak kerabat disambung, dengannya halal haram diketahui".**[22]

C. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Metode Pengajaran

Metode pengajaran adalah segala usaha yang seitematis, dan praktis untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan melalui berbagai aktifitas baik di dalam kelas maupun diluar kelas dalam lingkungan sekolah yang tujuannya untuk menciptakan proses belajar mengajar lebih terarah dan lebih kondusif, mampu memotivasi kegairahan belajar siswa dan dapat meminimalisir kejemuhan siswa.

Pada tataran kekinian, kita mendapati metode-metode yang vareatif. Hal demikian dimungkinkan karena beberapa sebab, seperti perbedaan tujuan dari il mu itu sendiri, perbedaan latar belakang individu anak didik, perbedaan kondisi-situasi

---

[22] Ibid.,40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana pendidikan dan pengajaran tersebut berlangsung. bahkan bisa juga dimungkinkan karena perbedaan pribadi Guru dan perbedaan fasilitas dari masing-masing institusi pendidikan.

Pengertian tersebut diatas, adalah merujuk kepada pendidikan secara formal. Sementara jika kita korelasikan dengan metode pengajaran ala Al-Ghazali maka kita akan mendapatkan beberapa metode yang masih relevan dengan pendidikan sekarang. Al-Ghazali secara mendetail tidak menerangkan metode-metode apa yang selayaknya dipergunakan oleh Guru dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas. Namun Al-Ghazali hanya mengemukakan prinsip-prinsip tertentu dan langkah-langkah khusus yang seyogyanya diikuti oleh seorang pendidik ketika tengah menunaikan tugas mengajarnya, dan prinsip serta langkah-langkah tersebut lebih terfukuskan pada pendidikan anak dimana anak adalah merupakan generasi penerus, penentu kelangsungan hidup islam serta idealitas islam.

Perhatian Al-Ghazali terhadap pendidikan anak, menempatkan pembahasan dalam Ihya' Ulumuddin dalam jumlah porsi yang agak banyak. Dia berpendapat bahwa pendidikan Agama harus diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. sebab pada usia tersebut seorang anak mempunyai persiapan dalam menerima kepercayaan Agama semata-mata dengan meng-imankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya, atau tidak dianjurkan untuk menetapkan dan membuktikannya.[23]

Al-Ghazali, mengemukakan :

---

[23] Fatiyah Hasan Sulaiman, 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pelajaran Aqidah seyjogyanya untuk didahulukan kepada anak pada permulaan pertumbuhannya agar ia dapat menghafal dengan hafalan yang baik, kemudian akan terbukalah baginya pengertian/maknanya di waktu besar sedikit demi sedikit permulaanya adalah hafalan, kemudian memahami, lalu beri'tikad, meyakini dan membenarkannya. Itulah cara mendidik anak tanpa dalil (bukti)".[24]

Diantara karunia Allah SWT. pada hati manusia ialah dibukanya dengan iman tanpa pembuktian dan dalil sejak awal pertumbuhannya. Hal itu terjadi pada golongan ornga awam yang mana suka meniru dan ikut-ikutan semata (taqlid) terhadap apa yang disampaikan dan dilihat, begitu pula dengan seorang anak pada masa awal perkembangnannya. Karenanya, dengan latar belakang seorang sufi Ia mengajukan pendapat bahwa sesuatu yang paling penting dan terpenting untuk segera diarahkan adalah hati manusia. Beliau mengibaratkan hati dengan sebuah cermin yang mengkilat dan ilmu pengetahuan ibarat gambar yang terlihat didalam cermin.[25]

Al-Ghazali menyerupakan pengajaran pada anak itu laksana menaburkan benih didalam tanah yang subur untuk ditanaminya, untuk itulah harus dilakukan atau diberikan penyiraman dan perawatan padanya sehigga benih itu tumbuh, kuat dan menjadi tinggi, baik dan tegar. Batangnya kokoh, agar menancap kuat serta cabangnya menjulang ke langit-langit angkasa.

Dalam upaya mengokohkan dan menguatkan pengetahuan didalam hati seorang anak, Dia menyerukan agar tidak menjalaninya dengan ilmu debat dan ilmu

---

[24] Imam Al-Ghazali, ***Ihya' Ulumuddin***, 299
[25] Imam Al-Ghazali, ***Mutiara Ihya' Ulumuddin***,200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalam, akan tetapi Ia seharusnya menyibukkan diri dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an serta tafsirnya, Ia juga harus menyibukkan diri dengan ibadah sehingga i'tikadnya bertambah meresap karena dalil-dalil Al-Qur'an yang mengetuk pendengarannya, Hadits-hadits dan faedahnya, cahaya ibadah dan tugas-tugasnya, serta lantaran pergaulannya denga orang -orang sholeh, mengkaji perilakunya dan mendengarkan nasehat-nasehatnya, hal-hal demikianlah yang akan mampu menundukkan dirinya untuk patuh dan taat pada Allah.

Hal demikian itu perlu dilakukan bagi semua manusia khususnya orang awam, karena kekuatan pikir mereka masih lemah dan seandainya mereka diajarkan ilmu berdebat akan mengakibatkan mereka lengah dan tidak dap[at menahan nafsu, kecongkakan akan muncul dan keseombngan akan mendominasi jiwanya, sebab pada dasarnya manusia apad asal fitrah dan susunannya, tergabung dalam empat aib, yaitu; Sifat binatang liar, sifat binatng, sifat syetan dan sifat Ketuhanan. Jika marah yang menguasainya adalah sifat binatang liar, jika sahwat yang menguasai, maka ia melakukan perbuatan binatang, jika kedua sifat tersebut bergabung dan melahirkan kecintaan pada kesewenangan, kejahatan, makar, dan penipuan maka ia dalam kendali syetan. Tapi jika dalam dirinya muncul urusan ketuhanan, kebaikan, cinta kasih maka dia merasakan dirinya memiliki sifat ketuhanan.[26]

Secara global, prinsip dan langkah-langkah yang seyogyanya dijalankan oleh seorang pengajar (guru), menurut Al-Ghazali, adalah memberikan pendidikan dan

---

[26] Ibid., 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran dengan metode yang variatif, karena tidak akan mematikan kreatifitas anak. Bagi Guru terlebih dulu harus memperhatikan sosok anak didik baik kondisi, usia, serta tabiatnya. Menurut Al-Ghazali, anak merupakan amanat yang harus dihaga sebaik mungkin oleh kedua orang tuanya. Ia harus diajarkan hal-hal yang baik dan dijauhkan dari hal-hal yang buruk sebab ia akan meniru dan mencotohnya, jika ia bersalah, ia harus ditegur dengan baik dan diberi nasehat tentang kesalahan yang ia perbuat, lalu ditunjukkan hal-hal yang benar. Seorang anak juga harus diberi kesempatan untuk bermain dengan bentuk permainan yang baik pula. Suatu permainan yang dapat mengasah otak mereka secara alamiah dan tentunya tidak sesuatu yang melelahkan.[27] Seperti lumrahnya orang, anak didik juga senang bila deberi pujian jika mereka melakukan suatu kebaikan. oleh karenanya, Al-Ghazali juga mengemukakan akan pentingnya metode reward (pemberian hadiah, pujian) dan hukuman, yang tentunya disesuaikan dengan tingkat psikologis dan psikis anak.

Dari ungkapan pemikiran metode pendidikan dan pengajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali menghendaki adanya metode yang bermacam-macam dalam pendidikan dan pengajaran agama, diantara metode yang ditawarkan adalah; Metode Ketauladanan, Metode Adat Kebiasaan, Metode Nasehat, Metode Permainan, Metode Pemberian Pujian (reward) dan Metode Pemberian Hukuman.

Metode tersebut diatas, menurut beberapa tokoh kependidikan adalah sangat influentif, seperti yang dikemukakan Abdullah Nasih Ulwan, Dalam bukunya "

---

[27] Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, 106-108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam". Keteladanan dalam pendidikan adalah merupakan metode yang influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial.[28]

Sedangkan metode nasehat adalah merupakan metode yang cocok untuk pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spritual dan sosial anak. Dengan metode ini dapat membukakan anak didik pada hakekat sesuatu dan mendoronya menuju situasi yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip yang Islami. Metode Nasehat inilah yang juga dipakai oleh Lukman Al-Hakim dalam mendidik putra-putranya.[29]

D. Kedudukan Guru Dan Murid.

Guru (pendidik) dan Murid (terdidik) adalah merupakan bagian dari sistem pendidikan yang masing-masing memiliki peran pendting terhadap keberlangsungan pendidikan dan pengajaran. Dalam skala formal Education, hubungan keduanya adalah sangat erat, Keduanya tidak dapat dipisahkan atau didudukkan sendiri-sendiri, sebab Guru sebagai pentransfer ilmu membutuhkan Murid sebagai penerima ilmu. Guru tanpa adanya murid bukanlah disebut Guru dan begitu sebaliknya.

1. Guru (pendidik)

---

[28] Abdullah Nasikh Ulwan, ***Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam***, (Semarang: CV. Asy-Syifa', cet. III, Juz I, 1981), 2

[29] Umar Hasyim, ***Cara Mendidik Anak Dalam Islam***, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, seri II, 1983), 131-146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ghazali menyebut Guru dengan bermacam-macam sebutan, seperti: Al-Mu'allimu (Guru), Al-Mudarrisu (Pengajar), Al-Mu'addibu (Pendidik) dan Al-Walid (Orang tua). Oleh karena dalam pembahasan ini meliputi istilah tersebut, yakni pendidik dalam arti yang luas, yaitu seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Pengertian tersebut juga diungkapkan oleh Ahmad. D. Marimba: "Pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jwaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik"[30]

Pandangan Al-Ghazali mengenai Guru dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pandangan Al-Ghazali Mengenai Orang Yang Berilmu.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mensinyalir kata-kata Al-Ghazali perihal kedudukan orang yang berilmu sekaligus mengamalkannya, sebagaimana tersebut di bawah ini:

> **"Seseorang yang berilmu dan kemidian mengamalkannya, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini, ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri. Ia ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum, siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya.**[31]

---

[30] Ahmad D. Marimba, ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam***, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 37

[31] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, ***Dasar-dasar Pendidikan Islam***, 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan tersebut memberikan suatu nilai tersendiri bagi siapa saja yang mendalami bidang kependidikan secara praktis. Al-Ghazali dengan paradigma berfikirnya diwarnai oleh filsafat hidupnya. Dia memandang kedudukan Guru dan Murid sebagai orang yang sangat mulia dan agung. Lebih jauh lagi, AlGhazali mengatakan bahwa Guru tidak selayaknya bersikap seperti jarum, dimana dia memberikan pakaian kepada orang lain sementara dirinya sendiri telanjang. Atau seperti sumbu lampu yang menerangi yang lain sedangkan dirinya sendiri terbakar hangus.

Dalam setiap pemikirannya, Al-Ghazali selalu mendasarkan pada dalil-dalil Nash (Al-Qur'an dan Hadits), Atsar sahabat serta kekuatan rasionya. Sedangkan mengenai konsep pendidikan, Dia juga mendasarkan pemikirannya kepada ayat-ayat Al-Qur'an, antara lain: Surat Ali-Imron : 18, Al-Mujadillah: 11, Fathir: 28, Al-Qhasas: 80, Al-Ankabut: 43, dan lain-lain.[32]

Dalam Ihya' Ulumuddin Juz I, Dia juga mengatakan sebagai berikut:

> **"Ketahuilah bahwa manusia dengan ilmunya terdapat empat keadaan, seperti keadaan manusia dalam mengumpilkan harta. Karena orang yang berharta mempunyai keadaan mempergunakan maka ia menjadi orang yang berusaha. Dan ia mempunyai keadaan menyimpan apa yang diusahakannya, maka ia menjadi orang yang meminta-minta. Dan mempunyai keadaan membelanjakan untuk dirinya, maka ia menjadi orang yang mengambil manfaat. Dan mempunyai keadaan untuk memberikan harta pada orang lain, maka ia menjadi orang yang dermawan dan utama dan itulah seutama-utama keadaan".**[33]

---

[32] Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 9-25
[33] Ibid., 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tugas dan Kewajiban Guru (pendidik)

Seorang Guru adalah orang yang menempati status yang mulia di dataran bumi, ia mendidik hati, akal dan roh manusia. sedangkan jiwa manusia adalah unsur yang paling mulia pada bagian tubuh manusia. Dia adalah makhluk yang paling mulia di dunia dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Adapun Tugas dan Kewajiban Guru menurut Al-Ghazali, adalah sebagi berikut:

1) Berbelas kasih pada anak didik sebagaimana berbelas kasih pada anak sendiri
2) Mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW yakni hanya mencari keridloan Allah semata dan upaya untuk mendekatkan diri kepadanya serta tidak meminta upah
3) Selalu memberikan nasehat, bahwa usaha menuntut ilmu itu demi mencapai kedekatan dengan Allah SWT
4) Menasehati anak didik dan mencegah berbuat buruk atau tercela, jika bersalah diperingatkan dengan nada-nada sindiran dan bukan terang-terangan.
5) Bertanggungjawab terhadap ilmu yang diajarkan dan tidak menjelekkan ilmu lai dihadapan anak didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Mencukupkan pelajaran menurut kadar pemahaman dan kemampuan anak didik

7) Menyampaikan sesuatu yang jelas dan sesuai dengan murid

8) Mengamalkan ilmu dan tidak mendustakannya[34]

Tugas dan kewajiban tersebut haruslah diberlakukan bagi setiap individu sebagai pengajar (guru), apalagi berkenaan dengan ilmu agama. Al-Ghazali mengibaratkan seorang ilmuan (guru) yang tidak mengamalkan ilmunya laksana sebuah buku yang memberi faedah kepada lainnya padahal ia sendiri kosong dari ilmu. Dia juga mengibaratkannya seperti pengasah yang menajamkan benda lain tapi dirinya sendiri tumpul dan tidak dapat memotong.

Sementara mengenai pendidik yang tujuannya hanya untuk mencari harta benda dengan ilmunya, Dia mengatakan: "Barang siapa mencari harta dengan ilmu maka ia seperti mengusap kotoran bagian bawah dengan mukanya agar kotoran itu bersih".[35]

Hal demikian mengindikasikan bahwa, setiap pengajr (guru) seharusnya tidak mengharap-harap cemas akan upah. Akan tetapi, jika diberi maka itu merupakan kekuasaan Allah, Sebagai pemilik rizki (Al-Razzak).

c. Etika Seorang guru (ilmuan)

---

[34] Ibid., 171-180
[35] Ibid., 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ghazali menguraikan etika guru (ilmuan), sebagai berikut :

"Etika seorang ilmuan adalah rajin menuntut ilmu (belajar) mengamalkan ilmu yang dimilikinya, senantiasa karismatik, menjauhi sikap dan berdoa dengan takabur, bersikap lemah lembut terhadap murid, tenang menghadapi orang yang takabur dan berbuat bijak terhadap pertanyaan orang yang awam merendah dan mengatakan, "saya tidak tahu", saat ditanya. Citanya harus ikhlas, karena keihlasan seorang penanya meninggalkan hal-hal diluar kemampuannya, mau mendengar dan menerima argumentasi dari pihak luar, walaupun pihak lawan".[36]

2. Murid (Anak Didik)

Al-Ghazali mempergunakan istilah anak didik dengan mennggunakan beberapa kata, seperti Al-Shobiy (kanak-kanak), Al-Muta'allimin (pelajar), dan Tholibul 'Ilmi (penuntut ilmu pengetahuan). Dalam bahasan ini anak memiliki pengertian yang luas yakni seorang anak yang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan obyek utama dari pendidikan. Kelahiran anak pada awalnya telah dilengkapi dengan fitrah (sesuatu yang dapat menerima kebaikan dan keburukan sekaligus) sehingga baik dan jeleknya kepribadian anak tergantung pada kedua orang tuanya sebagai pendidik alami.

Al-Ghazali mengartikan fitrah dengan suatu sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahirnya dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan, antara lain : beriman kepada Allah, kemampuan menerima kebaikan dan keburukan, menerima pendidikan dan pengajaran, dorongan ingin tahu untuk mencari

---

[36] Imam Al-Ghazali, ***kaidah-kaidah Sufistik***, (Surabaya : Risalah Gusti,1997), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakekat kebenaran, dorongan biologis serta kekuatan dan sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan. Oleh karena itu dapat kita artikan bahwa Al-Ghazali dengan pandangannya tersebut diatas mewajibkan setiap individu untuk menuntut ilmu pengetahuan.

a. Tugas dan kewajiban murid menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali mengatakan bahwa kewajiban dan tugas-tugas murid secara lahiriyah terhitung banyak, namun Dia hanya mengelompokkannya dalam sepuluh bagian, sebagaimana yang tersebut dibawah ini :

1) Mendahulukan kesucian jiwa daripada akhlak yang hina dan sifat yang tercela
2) Menyedikitkan hubungan dengan hal-hal dunia dan menjauhkan diri dari keluarga, karena bisa mempengaruhinya dalam perolehan ilmu. Maksudnya supaya hatinya hanya terikat dengan ilmu semata.
3) Tidak bersikap sombpong dengan ilmu dan memjauhi sikap tercela terhadap guru, bahkan harus meyerahkan segala urusan kepadanya ibarat orang sakit mennyerahkan urusannya kepada seorang dokter
4) Menjauhkan diri dari mendengarkan perselisihan diantara manusia, karena akan semakin membingungkan dan mendorongnya kepada sikap kemalasan, khususnya bagi penuntut ilmu pemula.
5) Tidak mengambil ilmu terpuji, kecuali mendalaminya dan akhirnya mengetahui hakekatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Menerjunkan diri pada suatu ilmu yang paling penting dan selanjutnya pada urutan berikutnya

7) Tidak menerjunkan diri pada suatu ilmu sebelum dia benar-benar paham pada ilmu sebelumnya

8) Mengetahui sebab yang dapat menghantarkannya mengetahui ilmu yang paling mulia. Maksudnya adalah kemuliaan buah ilmu tersebut dan kekuatan dalil-dalilnya

9) Menghias batinya dengan keutamaan yang akhirnya dapat menghantarkan dia mendekat Kepada Allah SWT.

10) Hendaknya seorang murid mengetahui kaitan ilmu-ilmu tersebut dengan tujuannya sekaligus.[37]

b. Etika murid terhadap guru

Didalam kaidah-kaidah sufistik, Al-Ghazali menjelaskan beberapa etika murid yang harus dimiliki, yakni :

"Murid harus lebih dulu mengucapkan salam kepada guru, menjaga ucapan yang sia-sia dihadapan Guru, ikut berdiri saat guru berdiri, tidak mengatakan kepadanya"Pendapat dia berbeda dengan anda,tidak bertanya-tanya kepada teman duduknya di majlis, tidak tertawa bila berbicara denganya, tidak menunjukkan sifat konfrontatif terhadap pendapat guru (tanpa dasar), tidak menarik pakaianya saat ia berdiri, tidak menanyakan sesuatu kepada guru saat di tengah perjalanan, tetapi menundanya hingga tiba dirumah (tempat tujuan), tidak menghujaninya dengan berbagai pertanyaan ketika tampak sedang letih".[38]

---

[37] Imam Al-Ghazali , ***Ihya' Ulumuddin***, 149-164. Juga dapat dilihat dalam Mutiara Ihya' Ulumuddin, 23-35 (hanya disusun dan dikelompokkan dalan tujuh bagiab pokok)

[38] Imam Al-Ghazali, ***Kaidah-kaidah Sufistik***, 23-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah uraian mengenai pandanmgan Al-Ghazali terhadap kedudukan guru dan murid. Pandangan tersebut lebih didasari atas sikap hidupnya serta filsafat hidupnya. Secara garis besar kedua status tersebut memiliki predikat mulia disisi Allah SWT. selama tujuan yang mendasarinya adalah mencerminkan kecintaan kepada Allah dan usaha untuk mencapai kedekatan dengan-Nya serta memperoleh keridhaan-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id